

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar (SD) maupun sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa – siswi tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia,dan mandiri (kompas, 1985). Siswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu. Siswa SMP dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai masa remaja.

Hurlock (2000), awal masa remaja berlangsung kira – kira dari 13 – 17 tahun. Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia merupakan masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju ke dewasa, dimana tugas perkembangan pada masa remaja menurut perubahan besar dalam sikap dan pola prilaku anak, akibatnya hanya sedikit anak laki – laki dan anak perempuan yang diharapkan mampu menguasai tugas – tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Oleh karena itu dalam menjalankan

tugas perkembangannya peran serta dari orang tua sangat dibutuhkan terutama dalam belajar atau bidang akademik. Belajar merupakan tugas utama seorang siswa, namun tidak semua siswa memiliki pengelolaan belajar yang baik, Khususnya dalam pengelolaan waktu, Pengelolaan waktu belajar yang kurang baik menyebabkan siswa sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas – tugas akademik.

Dewasa ini masih terdapat remaja khususnya remaja awal yang masih bergantung pada orang lain terutama pada orang tua. Pada masa tersebut remaja juga sedang mengembangkan jati diri. Sehubungan dengan itu pula rasa tanggung jawab dan kemandirian mengalami proses pertumbuhan, masa remaja ini merupakan masa peralihan dimana anak mulai meninggalkan masa kanak – kanak mereka dan memasuki masa remaja.

Bentuk ketergantungan remaja pada orang lain mengakibatkan tidak adanya rasa tanggung jawab pada masing – masing individu, sehingga remaja memiliki sikap tidak mandiri. tercapainya kemandirian akan menjadikan seseorang tidak bergantung pada orang – orang di sekitarnya, seorang anak akan mampu untuk mengatur dirinya sendiri dan bertanggung jawab, mengambil keputusan secara mandiri, juga mampu memaknai seperangkat prinsip – prinsip nilai.

Bertitik tolak dari hal tersebut, perlunya menanamkan sikap kemandirian kepada remaja, remaja dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, selain itu dampak positif yang diperoleh dari kemandirian, antara lain remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan

yang terjadi. Siswoyo (dalam Santoso 2013) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya, menjadi dirinya seoptimal mungkin, dan ketergantungan pada tingkat yang relatif kecil. Menurut Hurlock (2000) menjelaskan bahwa selama masa remaja tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang.

Menurut Erik Erison, pada masa usia 6 – 12 tahun anak belajar untuk menjalankan kehidupan sehari – harinya secara mandiri. Jika orang tua bisa membimbing orang lain, anak akan belajar menjadi rajin dan bersemangat melakukan kegiatan – kegiatan yang produktif bagi kemajuan dirinya sendiri Lie (dalam Retnowati .2008). Jika kemandirian tidak tercapai anak akan menjadi ragu dan malu. Pada masa ini anak sedang belajar untuk menegakan kemandirian namun anak belum berfikir secara diskriminatif oleh karena itu masih perlu mendapat bimbingan yang tegas. Hal ini tidak menghalangi adanya interaksi yang kooperatif antara orang tua dan anak dalam masa remaja ini, meskipun hubungan antara anak dan ibu lebih dekat daripada anak dan ayah. Komunikasi dengan ibu meliputi permasalahan sehari – hari, Komunikasi dengan ayah meliputi persiapan remaja hidup dalam masyarakat nanti. Hal ini khususnya mengenai komunikasi dengan anak laki – laki dan kurang dengan anak wanita. Ibu umumnya bersikap lebih menerima, lebih mengerti, dan lebih kooperatif terhadap anak remaja dibanding dengan ayah.

Kemandirian seseorang tidak dapat terbentuk tanpa adanya dukungan dari lingkungan, karena individu tidak mungkin hidup tanpa satu lingkungan sosial tertentu jika anak itu mau tumbuh normal dan mengalami proses manusiawi atau proses pembudayaan dalam satu lingkungan kultural. Kesulitan untuk menyiapkan kemandirian anak merupakan masalah yang umum dihadapi sebuah keluarga. Kunci kemandirian anak ada di tangan orangtua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orangtua menghasilkan kemandirian yang utuh.

Ketidakhadiran orangtua dalam membimbing anaknya, dapat membuat anak menjadi anak yang tidak mandiri yang selalu bimbang dalam mengambil keputusan dan tidak dapat menentukan apa yang dia inginkan dengan bertanggungjawab untuk dapat mandiri, anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orangtua serta lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Dapat disimpulkan bahwa kunci kemandirian anak ada di tangan orang tua. kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua menghasilkan kemandirian yang utuh bagi anak untuk menjalani kehidupan selanjutnya, karena Hurlock (dalam Zulaiha 2012) menyebutkan bahwa minat remaja terhadap kemandirian kembali menjadi objek yang diperhatikan dan berkembang pada masa remaja.

Safaria (2006) menyatakan bahwa saat anak memasuki masa remaja, mereka memasuki tahap persiapan, dimana potensi pemisahan mereka dari peraturan orang tua mulai berkembang. Saat remaja mencapai kemandirian mereka mempunyai perasaan aman, hal ini mendorong remaja untuk bereksplorasi dan memusatkan tenaga pada tugas serta pemecahan masalah. Namun untuk

mencapai kemandirian, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan.

Setiap orang mendambakan keluarga yang bahagia dan tetap utuh selamanya. Keluarga adalah tempat untuk saling berbagi, merasakan kebahagiaan dan tempat untuk mendidik anak. Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampung baginya tempat anak akan memperoleh rasa aman (Gunarsa, 2002). Dan keluarga juga memiliki fungsi yang sangat penting bagi anak, berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga, mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu agar menjadi pribadi yang mantap akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik.

Istilah bercerai yang digunakan kepada keluarga mengarah kepada perpisahan atau perceraian anak terhadap orang tua, oleh karena itu anak tinggal dengan salah satu orang tua biologisnya (Gudman & Pina, 2002). Anak – anak biasanya kehilangan suatu tingkat hubungan dengan salah satu figur lekatnya ketika suatu perceraian terjadi. Hal ini akan mengakibatkan suatu keadaan yang penuh tekanan dan membingungkan bagi anak. Booth, Clarke-Stewart, Mc.Cartney, Owen dn Vandell mengatakan bahwa anak dari keluarga bercerai memiliki masalah dalam sekolah, harga diri yang rendah, masalah perilaku, distress, dan kesulitan dalam penyesuaian. Pada remaja dari keluarga bercerai

akan terlibat dalam perilaku kenakalan, aktivitas seks lebih awal dan masalah – masalah akademis (Eagan,2004).

Seperti yang diketahui bahwa salah satu fungsi keluarga adalah memberikan rasa aman, maka dalam masa krisisnya remaja sungguh – sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa krisis pada remaja diwarnai oleh konflik – konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita – cita dan kemauan yang tinggi untuk mencapai sesuatu. Untuk mencapai itu semua terkadang lingkungan yang seharusnya membantu malah membebani dengan menambah masalah – masalah baru. Masalah *broken home* bukan hanya menjadi masalah baru saja, tetapi justru merupakan masalah utama dari akar kehidupan seorang remaja. Orangtua *single parent* yang mengasuh anaknya terlalu *over protective* mengakibatkan anak menjadi kurang mandiri karena segala kebutuhan anak sudah ditentukan oleh orangtua sendiri. Akan tetapi ada juga anak dari orang tua *single* kurang mendapat perhatian karena terlalu sibuk sehingga tidak dapat kesempatan untuk mempelajari dan memahami tugas perkembangan anaknya. Kurangnya pemahaman tersebut berdampak kepada kemandirian si anak.

Hurlock (dalam Zulaiha, 2012) dalam penelitiannya menyebutkan pada umumnya kemandirian ini berkembang pada masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir. Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian, salah satunya adalah struktur keluarga. Menurut Friedman (2005) struktur keluarga terdiri atas pola komunikasi keluarga, struktur peran, struktur kekuatan dan nilai nilai keluarga. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh

Ali dan Asrori (2011) mereka menyebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses perkembangan kemandirian seseorang anak. Selain keluarga faktor lainnya yaitu sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Kelly (dalam Zulaiha, 2012) menunjukkan bahwa anak dari *single parent* lebih cenderung terkena masalah dalam kehidupannya sehari – hari serta terganggu dalam hal pendidikan dibanding anak yang memiliki orang tua utuh. Keutuhan keluarga sangat diperlukan dan penting dalam pendewasaan anak. Kehadiran orang tua mewariskan nilai – nilai moral yang dipatuhi dan di taati dalam berperilaku. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pertolongan dari orang dewasa yaitu melalui pendidikan dan pelatihan dalam hal ini adalah keluarga, terutama orang tua.

Ketidakhadiran orang tua dalam membimbing anaknya, dapat membuat anak menjadi anak yang tidak mandiri yang selalu bimbang dalam mengambil keputusan dan tidak dapat menentukan apa yang dia inginkan dengan bertanggungjawab. Untuk dapat mandiri, anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Peneliti ini juga berlandaskan terhadap hasil observasi terhadap beberapa orang siswa yang berasal dari keluarga tidak lengkap. Siswa yang berasal dari keluarga tak utuh dimana siswa yang tinggal dengan ayah yang berdasarkan dari hasil observasi menjelaskan bahwa siswa sulit menentukan pilihan sendiri dan membutuhkan orang lain jika ingin mengambil keputusan hal

ini karena anak kehilangan sosok ibu yang biasanya mendengarkan dan memberikan solusi kepada anak mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh anak. Kemudian anak juga terlihat tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, lebih mudah dipengaruhi oleh bujukan teman. Sedangkan siswa dari keluarga tidak utuh yang tinggal dengan ibunya, berdasarkan hasil observasi menjelaskan bahwa siswa mudah berubah pola pikir dan kebanyakan tidak memiliki prinsip yang jelas, dan merasa bimbang jika harus dihadapkan pada beberapa pilihan terutama ketika ingin memilih universitas dan jurusan yang ingin dijalaninya. Hal ini terjadi karena anak kehilangan sosok ayah, dimana biasanya ayah mempunyai peran yang tegas dalam mengarahkan dan memberikan contoh nyata tentang pilihan apa yang seharusnya anak ambil untuk kedepannya.

Menurut Basri (dalam Yusuf , 2001) Keluarga mempunyai peranan penting dalam kaitanya dengan perkembangan kemandirian individu. Sebagaimana Becker (dalam Hurlock, 2000) menyatakan pola asuh adalah pendekatan yang dilakukan oleh orangtua untuk mengontrol anaknya.

Selanjutnya Santrock (2008) mengatakan bahwa keluarga yang sehat secara psikologis mengatasi dorongan kemandirian remaja dengan memperlakukan remaja secara lebih dewasa dan melibatkannya dalam pembuatan keputusan keluarga. Keluarga yang menginginkan anaknya untuk mandiri biasanya memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan dan memutuskan sesuatu atas pertimbangannya sendiri. Orang tua tidak mengekang atau memberikan aturan – aturan yang harus di patuhi tanpa penjelasan sebelumnya. Orang tua berusaha untuk mengembangkan kemandirian, Kompetensi dan

identitas anak yang dipilih oleh anak tersebut dengan bebas. Orang tua yang memberikan perhatian dan perlindungan berlebihan kepada anak akan menyebabkan anak tersebut menjadi egosentris, manja dan egois (Bigner, 2002).

Selain itu, kemandirian anak yang berasal dari keluarga tidak utuh dibentuk oleh kehadiran salah satu orang tua baik ayah ataupun ibu, seperti yang dinyatakan oleh Partowisasto (1983) bahwa peran ibu dalam pembentukan kemandirian adalah rasa kasih sayang ibu dan rasa khawatir seorang ibu kepada anaknya membuat ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri menjadikan anak tersebut harus selalu ditolong, terlalu terikat kepada ibu karena dimanjakan, tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah pada keragu – ragan.

Sedangkan peran ayah dalam membentuk kemandirian anak adalah sikap ayah yang keras menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri, sementara pemanjaan dari ayah menjadikan anak kurang berani dalam menghadapi masyarakat luas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang diberikan orang dalam pembentukan kemandirian anak dimana toleransi yang berlebihan, pemeliharaan yang berlebihan, dan orang tua yang terlalu keras kepada menghambat pencapaian kemandirian anak (Prasetya dan Sutoyo, 2003).

Di SMA Bayu Pertiwi Sunggal masih banyak siswa yang mengerjakan tugas di ruang kelas, dan di pagi hari sebelum jam pelajaran di mulai, dan ada beberapa siswa yang melihat pekerjaan temannya. Selanjutnya dari hasil observasi yang dilakukan, dalam proses belajar mengajar masih banyak siswa yang tidak mau bertanya pada saat guru sedang mengajar di kelas. Selain itu, masih ada

siswa yang kurang tekun dalam belajar, dimana siswa kurang memperhatikan guru pada saat guru sedang mengajar di depan kelas. Namun, dari hasil observasi yang dilakukan bahwa guru terlihat aktif dalam mengajak siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan siswa yang masih kurang aktif dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya, di SMA Bayu Pertiwi Sunggal masih banyak siswa yang belum mampu mengambil inisiatif dalam hal mengambil keputusan, misalnya dalam hal menentukan ekstrakurikuler, masih banyak siswa yang bergantung dengan teman – temannya dalam menentukan ekstrakurikuler yang akan siswa pilih. Siswa masih belum bisa menemukan bakat dalam dirinya yang bisa dikembangkan pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. SMA Bayu Pertiwi sudah memberikan kebebasan bagi para siswa memilih ekstrakurikuler yang akan diikuti namun siswa masih mengikuti teman – temannya dalam memilih ekstrakurikuler.

Kurangnya kemandirian siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, dimana faktor – faktor tersebut diantaranya sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat, dan pola asuh orang tua. Namun, dalam hal ini peneliti tertarik melihat rendahnya kemandirian berdasarkan keutuhan keluarga, dimana keutuhan keluarga merupakan faktor yang menyebabkan kurangnya kemandirian siswa, selain dari sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak. Peran ibu dan ayah yang penting dalam

hal mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Kehadiran kedua orangtua sangat diperlukan bagi anak dalam mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri, misalnya bagaimana orangtua mengajarkan anak dalam mengelola uang sendiri, atau bagaimana anak mengeluarkan pendapatnya dalam berbicara dengan orangtua. Bagaimana anak menyetujui apa yang dikatakan oleh orangtua atau memiliki pendapat sendiri.

Maka dari itu, keutuhan orangtua menjadi faktor penting dalam membentuk kemandirian apabila salah satu peran hilang maka kemandirian anak kurang maksimal, akan ada salah satu dari aspek kemandirian yang tidak bisa terwujud, misalnya anak akan terlalu bergantung dengan ibunya karena anak tersebut tidak berani untuk mengambil keputusan karena seorang ibu takut untuk melepaskan anaknya sendiri. Oleh karena itu, peneliti memilih SMA Bayu Pertiwi sebagai lokasi penelitian adalah karena di SMA Bayu Pertiwi masih terlihat kurangnya kemandirian pada siswa di SMA swasta Bayu Pertiwi yang terlihat dari ciri – ciri kemandirian. Sehingga peneliti ingin melihat perbedaan kemandirian berdasarkan keutuhan keluarga yaitu berdasarkan keluarga utuh dan keluarga tidak utuh.

Dari uraian di atas yang telah dipaparkan peneliti ingin mengetahui “Perbedaan Kemandirian siswa Ditinjau dari Keluarga Utuh dan Keluarga tidak Utuh”.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Steinberg (dikutip Fleming, 2005), Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Penelitian yang dilakukan Kelly (dalam zulaiha.2012) menunjukkan bahwa anak dari *single parent* lebih cenderung terkena masalah dalam kehidupannya sehari – hari serta terganggu dalam hal pendidikan dibanding anak yang memiliki orang tua utuh. Keutuhan keluarga sangat diperlukan dan penting dalam pendewasaan anak. Kehadiran orang tua mewariskan nilai – nilai moral yang dipatuhi dan di taati dalam berperilaku. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pertolongan dari orang dewasa yaitu melalui pendidikan dan pelatihan dalam hal ini adalah keluarga, terutama orang tua. Ketidakhadiran orang tua dalam membimbing anaknya, dapat membuat anak menjadi anak yang tidak mandiri yang selalu bimbang dalam mengambil keputusan dan tidak dapat menentukan apa yang dia inginkan dengan bertanggungjawab. Untuk dapat mandiri, anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian (dalam Asrori 2011), bahwa faktor kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orangtua, sistem pendidikan disekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat, maka peneliti membatasi penelitian pada keutuhan dalam keluarga yang dapat membentuk kemandirian anak.

D. Rumusan Masalah

Untuk membahas judul di atas agar benar – benar dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca pada umumnya dan juga masyarakat maka perlu di buat perumusan masalah. Dari uraian atas, Maka untuk dijadikan sebuah karya ilmiah, kiranya perlu diberikan suatu rumusan agar masalah yang di teliti itu menjadi lebih jelas uraian dan luang lingkupnya. Adapun perumusan masalah yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :”Apakah ada perbedaan kemandirian siswa ditinjau dari keluarga utuh dan tidak utuh di SMA Swasta Bayu Pertiwi Sunggal?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penemuan permasalahan yang dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris perbedaan kemandirian siswa ditinjau dari keluarga utuh dan tidak utuh.

F. Manfaat Penelitian

Sebagaimana yang di harapkan bahwa setiap penulisan memiliki suatu manfaat tertentu. Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi pengetahuan yang berguna bagi psikologi pendidikan dan ilmu psikologi lain yang belum membahas masalah perbedaan kemandirian siswa ditinjau dari keluarga utuh dan tidak utuh.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa psikologi, orang tua dan masyarakat tentang perbedaan kemandirian siswa ditinjau dari keluarga utuh dan tidak utuh. Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, memberikan manfaat serta sumbangan pemikiran bagi siswa yang berasal dari keluarga tidak lengkap agar menjadi siswa yang lebih mandiri walaupun tanpa memiliki salah satu orangtua. Dan juga bermanfaat untuk keluarga lengkap maupun tidak lengkap mengenai bagaimana sebaiknya mendidik seorang siswa sesuai dengan situasi dan kondisi keluarga, agar kemandirian dapat tercapai dengan sempurna. Dengan demikian siswa dapat tumbuh mandiri pada tahap perkembangan selanjutnya dan tidak lagi membebani orang tua.